



KHIDMATUNAA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

E-ISSN: 0000-0000, P-ISSN: 0000-0000

Workshop Pencegahan Bullying Berbasis Kultur Pesantren : Penguatan Kesadaran Siswa, Guru dan Pembina di SMP Nurul Abror Al Robbaniyyin

Hirtsul Arifin, Ahmad Silmul Fuady

STAI Nurul Abror Al Robbaniyyin, Banyuwangi

hirtsularifin@gmail.com, ahmadfuady00@gmail.com

Received : 10-11-2025

Revised : 20-11-2025

Accepted : 13-12-2026

Abstract: *Bullying is a serious problem in the educational environment that negatively affects students' psychological well-being, social relationships, and character development. In pesantren-based schools, bullying tends to have more complex dynamics due to intensive social interactions that occur not only in classrooms but also in dormitories and religious learning spaces. This community service program aims to develop and implement a pesantren culture-based bullying prevention workshop model at SMP Nurul Abror Al-Robbaniyyin. The program employed a participatory educational approach through problem identification, pesantren-based material design, interactive workshops, and collective reflection. Participants included students, teachers, and pesantren mentors. The results indicate improved understanding of bullying, increased empathy among students, and the formation of a collective anti-bullying commitment. The novelty of this program lies in integrating participatory learning with pesantren character values and involving multiple school stakeholders in a single intervention framework. This model offers a contextual and replicable strategy for bullying prevention in pesantren-based schools..*

Keywords: *bullying prevention, pesantren culture, character education, community service*

Abstrak: Bullying merupakan permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak pada kesehatan psikologis, relasi sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Pada sekolah berbasis pesantren, praktik bullying memiliki dinamika yang lebih kompleks karena interaksi sosial siswa berlangsung secara intensif tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di asrama dan ruang pembinaan keagamaan. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan model workshop pencegahan bullying berbasis kultur pesantren di SMP Nurul Abror Al-Robbaniyyin. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukasi partisipatif melalui tahapan identifikasi masalah, perancangan materi berbasis nilai pesantren, pelaksanaan workshop interaktif, serta refleksi kolektif. Subjek kegiatan meliputi siswa, guru, dan pembina pesantren. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang bullying, tumbuhnya empati sosial siswa, serta terbentuknya komitmen anti-bullying secara kolektif. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi pendekatan partisipatif dengan nilai-nilai karakter pesantren serta pelibatan multi-aktor dalam satu kerangka intervensi kolektif. Model ini berpotensi direplikasi di sekolah berbasis pesantren sebagai strategi pencegahan bullying yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *bullying, pesantren, pendidikan karakter, pengabdian kepada masyarakat.*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena sosial yang masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Bullying tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, relasional, dan bentuk perundungan terselubung yang sering kali dinormalisasi sebagai bagian dari interaksi remaja. Berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik bullying dapat menimbulkan dampak jangka panjang berupa trauma psikologis, menurunnya rasa percaya diri, gangguan relasi sosial, serta hambatan dalam perkembangan akademik peserta didik. Oleh karena itu, isu bullying tidak dapat dipandang sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai masalah struktural yang memerlukan penanganan sistematis.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan pencegahan bullying di sekolah cenderung mengalami pergeseran dari model represif menuju pendekatan edukatif dan preventif yang menekankan penguatan karakter, empati, dan relasi sosial yang sehat. Pendekatan ini menempatkan sekolah sebagai ruang pembentukan nilai, bukan sekadar tempat transfer pengetahuan. Namun demikian, banyak program pencegahan bullying masih berfokus pada penyampaian informasi secara satu arah melalui ceramah atau sosialisasi singkat, sehingga dampaknya sering kali bersifat sementara dan kurang menyentuh dimensi afektif peserta didik.

Persoalan bullying menjadi semakin kompleks ketika terjadi di sekolah berbasis pesantren. Sekolah yang berada dalam lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang kehidupan sosial dan keagamaan yang berlangsung hampir sepanjang hari. Interaksi siswa tidak terbatas pada jam belajar di kelas, melainkan berlanjut dalam aktivitas asrama, ibadah, dan pembinaan karakter. Intensitas interaksi tersebut di satu sisi memperkuat solidaritas sosial, namun di sisi lain juga berpotensi melahirkan konflik interpersonal apabila tidak diimbangi dengan mekanisme pengelolaan relasi sosial yang memadai.

SMP Nurul Abror Al-Robbaniyyin merupakan salah satu sekolah yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin dan secara kelembagaan memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius. Nilai etika santri, kedisiplinan, dan pembinaan akhlak menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang diterapkan. Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berjalan belum secara spesifik diarahkan pada pencegahan bullying. Sebagian siswa masih memandang perilaku mengejek, memberi julukan negatif, atau intimidasi verbal sebagai bentuk candaan yang wajar, sehingga potensi perundungan sering kali tidak disadari sejak dulu.

Permasalahan mitra dalam kegiatan pengabdian ini dapat dirumuskan dalam beberapa aspek utama. Pertama, rendahnya literasi siswa mengenai batasan antara bercanda dan bullying, sehingga perilaku perundungan kerap dinormalisasi dalam interaksi sehari-hari. Kedua, belum tersedianya mekanisme pencegahan dan penanganan bullying yang terstruktur dan dipahami bersama oleh seluruh warga sekolah. Ketiga, keterlibatan guru dan pembina pesantren dalam isu bullying masih bersifat reaktif, belum terbangun dalam kerangka pencegahan kolektif yang sistematis.

Sejumlah penelitian dan praktik pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa program pencegahan bullying yang berbasis pendidikan karakter memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran moral dan empati peserta didik. Namun, sebagian besar program tersebut dilaksanakan di sekolah umum dengan pendekatan yang relatif generik dan kurang mempertimbangkan konteks kultural lembaga pendidikan. Kajian mengenai pencegahan bullying di sekolah berbasis pesantren masih terbatas, terutama yang mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan sebagai landasan utama intervensi sosial.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya pengembangan model pencegahan bullying yang kontekstual dan relevan dengan kultur pesantren.

Pesantren memiliki sistem nilai yang kuat, seperti empati, etika pergaulan, dan tanggung jawab sosial, yang apabila diinternalisasikan secara tepat dapat menjadi fondasi efektif dalam membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif. Oleh karena itu, pencegahan bullying di sekolah berbasis pesantren perlu dirancang melalui pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga partisipatif dan reflektif.

Workshop dipilih sebagai bentuk intervensi pengabdian karena memungkinkan terjadinya proses pembelajaran aktif melalui diskusi, simulasi kasus, dan refleksi bersama. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep bullying secara kognitif, tetapi juga dilatih untuk merasakan, merefleksikan, dan merespons situasi perundungan secara empatik. Pelibatan guru dan pembina pesantren dalam satu rangkaian kegiatan juga diharapkan mampu membangun kesadaran kolektif bahwa pencegahan bullying merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMP Nurul Abror Al-Robbaniyyin, yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah berbasis pesantren yang memiliki intensitas interaksi sosial tinggi antara peserta didik, sehingga memerlukan pendekatan pencegahan bullying yang kontekstual dan berbasis nilai kepesantrenan.

Kegiatan dilaksanakan selama satu periode program, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan evaluasi. Secara operasional, kegiatan dibagi ke dalam beberapa sesi, yaitu: (1) sesi identifikasi masalah dan pemetaan kondisi sosial siswa; (2) sesi penyampaian materi dan diskusi interaktif; (3) sesi simulasi kasus bullying; serta (4) sesi refleksi dan penyusunan komitmen anti-bullying. Pembagian

waktu ini dirancang agar peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus pengalaman praktis yang seimbang.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini terdiri atas berbagai unsur yang terlibat langsung dalam kehidupan sekolah dan pesantren. Sasaran kegiatan meliputi siswa SMP Nurul Abror Al-Robbaniyyin, guru (terutama guru Bimbingan Konseling dan wali kelas), serta pembina pesantren. Pelibatan multi-aktor ini dimaksudkan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa pencegahan bullying bukan hanya tanggung jawab siswa, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Siswa yang terlibat berasal dari kelas VII hingga IX dengan latar belakang sosial dan karakter yang beragam. Rentang usia peserta didik berada pada fase remaja awal, yang secara psikologis rentan terhadap konflik interpersonal dan tekanan sosial. Guru dan pembina pesantren dilibatkan sebagai fasilitator pendamping sekaligus agen keberlanjutan program, sehingga hasil kegiatan tidak berhenti pada level pemahaman siswa semata, tetapi dapat diintegrasikan dalam pola pembinaan karakter sehari-hari.

Tabel 1. Profil Khalayak Sasaran Kegiatan

No	Kelompok Sasaran	Jumlah	Karakteristik Utama
1	Siswa SMP	-+ 40	Remaja awal, interaksi sosial intensif
2	Guru	-+ 6	Guru BK dan Wali Kelas
3	Pembina Pesantren	-+4	Pembina karakter dan kedisiplinan

Metode dan Tahapan Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi partisipatif, yaitu metode yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi. Metode ini dipilih karena pencegahan bullying

tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi memerlukan keterlibatan emosional, dialog, dan pengalaman langsung.

Tahapan pengabdian dilaksanakan sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Pemetaan Masalah

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi informal dengan guru dan pembina pesantren untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang berpotensi muncul di lingkungan sekolah. Tahap ini bertujuan untuk memahami konteks sosial siswa serta pola interaksi yang berkembang.

2. Perancangan Materi Berbasis Kultur Pesantren

Materi workshop disusun dengan mengintegrasikan konsep bullying, dampak psikososial, serta nilai-nilai karakter pesantren seperti empati, etika pergaulan santri, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini dimaksudkan agar materi mudah diterima dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta.

3. Pelaksanaan Workshop Partisipatif

Workshop dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok terarah, dan simulasi kasus bullying. Metode simulasi digunakan untuk melatih keterampilan sosial siswa dalam merespons situasi perundungan secara empatik dan konstruktif.

4. Refleksi dan Penyusunan Komitmen Bersama

Tahap akhir berupa refleksi kolektif yang melibatkan siswa, guru, dan pembina pesantren. Pada tahap ini, peserta diajak merumuskan komitmen anti-bullying sebagai bentuk kesepakatan bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Indikator Keberhasilan Kegiatan

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan untuk mengukur capaian program secara sistematis dan terukur. Indikator difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku sosial peserta.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Program Pengabdian

Aspek yang dinilai	Indikator	Target Capapain
Pengatahanan	Peserta memahami konsep dan bentuk bullying	$\geq 75\%$ peserta menunjukkan peningkatan
Sikap	Meningkatnya empati dan kepedulian sosial	Mayoritas peserta menunjukkan sikap positif
Prilaku	Berkurangnya toleransi terhadap bullying	Muncul komitmen anti-bullying

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif reflektif, dengan tujuan untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta. Evaluasi dilaksanakan pada akhir rangkaian kegiatan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) observasi perilaku peserta selama diskusi dan simulasi; (2) refleksi tertulis dan lisan untuk menggali pemahaman serta sikap peserta; dan (3) diskusi evaluatif bersama guru dan pembina pesantren.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan program serta merumuskan rekomendasi pengabdian lanjutan. Dengan pendekatan evaluasi ini, kegiatan pengabdian tidak hanya dinilai dari aspek pelaksanaan, tetapi juga dari dampak awal yang muncul pada peserta dan lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diperoleh dari rangkaian observasi lapangan, refleksi peserta, serta diskusi evaluatif yang melibatkan siswa, guru, dan pembina pesantren. Temuan hasil disajikan berdasarkan tujuan kegiatan,

yaitu peningkatan pemahaman tentang bullying, perubahan sikap sosial peserta didik, serta terbentuknya kesadaran kolektif dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah berbasis pesantren.

Peningkatan Pemahaman Peserta tentang Bullying

Sebelum pelaksanaan workshop, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep bullying. Banyak peserta memandang perilaku mengejek, memberi julukan, atau intimidasi verbal sebagai bagian dari candaan yang lumrah dalam pergaulan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan rendahnya literasi siswa terkait batasan antara interaksi sosial yang sehat dan perilaku perundungan.

Setelah mengikuti workshop, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai bentuk-bentuk bullying dan dampaknya terhadap korban. Peserta mulai mampu mengidentifikasi perilaku bullying tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk verbal dan psikologis. Pemahaman ini diperoleh melalui diskusi kelompok dan simulasi kasus yang memungkinkan siswa merefleksikan pengalaman sosial mereka sendiri.

Tabel 3. Perubahan Pemahaman Peserta terhadap Bullying

Aspek Pemahaman	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Mengenal bentuk bullying	Rendah	Meningkat
Memahami dampak psikologis	Terbatas	Lebih komprehensif
Membedakan bercanda dan bullying	Kurang jelas	Lebih jelas

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa workshop partisipatif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi lebih efektif dibandingkan pendekatan informatif satu arah dalam isu-isu sosial yang sensitif.

Perubahan Sikap Sosial dan Empati Peserta Didik

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada perubahan sikap sosial peserta didik. Selama proses diskusi dan simulasi, siswa menunjukkan peningkatan empati terhadap korban bullying. Peserta mulai menyadari bahwa tindakan yang sebelumnya dianggap sepele dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi orang lain.

Guru dan pembina pesantren mengamati adanya perubahan perilaku siswa dalam berinteraksi, khususnya dalam hal penggunaan bahasa dan sikap terhadap teman sebaya. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dan menunjukkan kesediaan untuk saling mengingatkan apabila muncul potensi perilaku perundungan. Perubahan sikap ini menjadi indikator awal terbentuknya iklim sosial yang lebih sehat di lingkungan sekolah.

Terbentuknya Komitmen Anti-Bullying Kolektif

Luaran penting dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya komitmen anti-bullying secara kolektif yang melibatkan siswa, guru, dan pembina pesantren. Komitmen ini dirumuskan melalui refleksi bersama dan diskusi terbuka mengenai peran masing-masing pihak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Komitmen tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi dasar bagi penguatan budaya sekolah yang menolak segala bentuk perundungan. Bagi pihak sekolah, komitmen ini berfungsi sebagai embrio awal dalam perumusan mekanisme pencegahan bullying yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Pembahasan

Efektivitas Workshop Partisipatif dalam Pencegahan Bullying

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan workshop partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai bullying. Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses

pembelajaran, sehingga pesan anti-bullying tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara afektif.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta dalam membangun makna melalui pengalaman langsung. Dalam konteks pencegahan bullying, keterlibatan aktif peserta menjadi kunci dalam membangun empati dan tanggung jawab sosial.

Peran Nilai-Nilai Pesantren dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Integrasi nilai-nilai pesantren dalam kegiatan pengabdian terbukti menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program. Nilai empati, etika pergaulan santri, dan tanggung jawab sosial yang sudah dikenal oleh peserta menjadi landasan moral yang memperkuat pesan anti-bullying. Dengan demikian, pencegahan bullying tidak dipahami sebagai aturan eksternal, melainkan sebagai bagian dari internalisasi nilai religius dan karakter.

Pendekatan ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai lokal dan religius memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Dalam konteks sekolah berbasis pesantren, nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif.

Pelibatan Multi-Aktor sebagai Strategi Keberlanjutan Program

Pelibatan siswa, guru, dan pembina pesantren dalam satu rangkaian kegiatan pengabdian memperkuat dimensi keberlanjutan program. Pencegahan bullying tidak diposisikan sebagai tanggung jawab individu atau kelompok tertentu, tetapi sebagai tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Guru dan pembina pesantren berperan sebagai fasilitator dan pengawas berkelanjutan dalam implementasi nilai anti-bullying di kehidupan sekolah sehari-hari.

Model pelibatan multi-aktor ini menjadi pembeda utama kegiatan pengabdian dibandingkan program sejenis yang cenderung berfokus pada siswa semata. Dengan pendekatan kolektif, hasil kegiatan memiliki peluang lebih besar untuk diintegrasikan dalam sistem pembinaan karakter sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

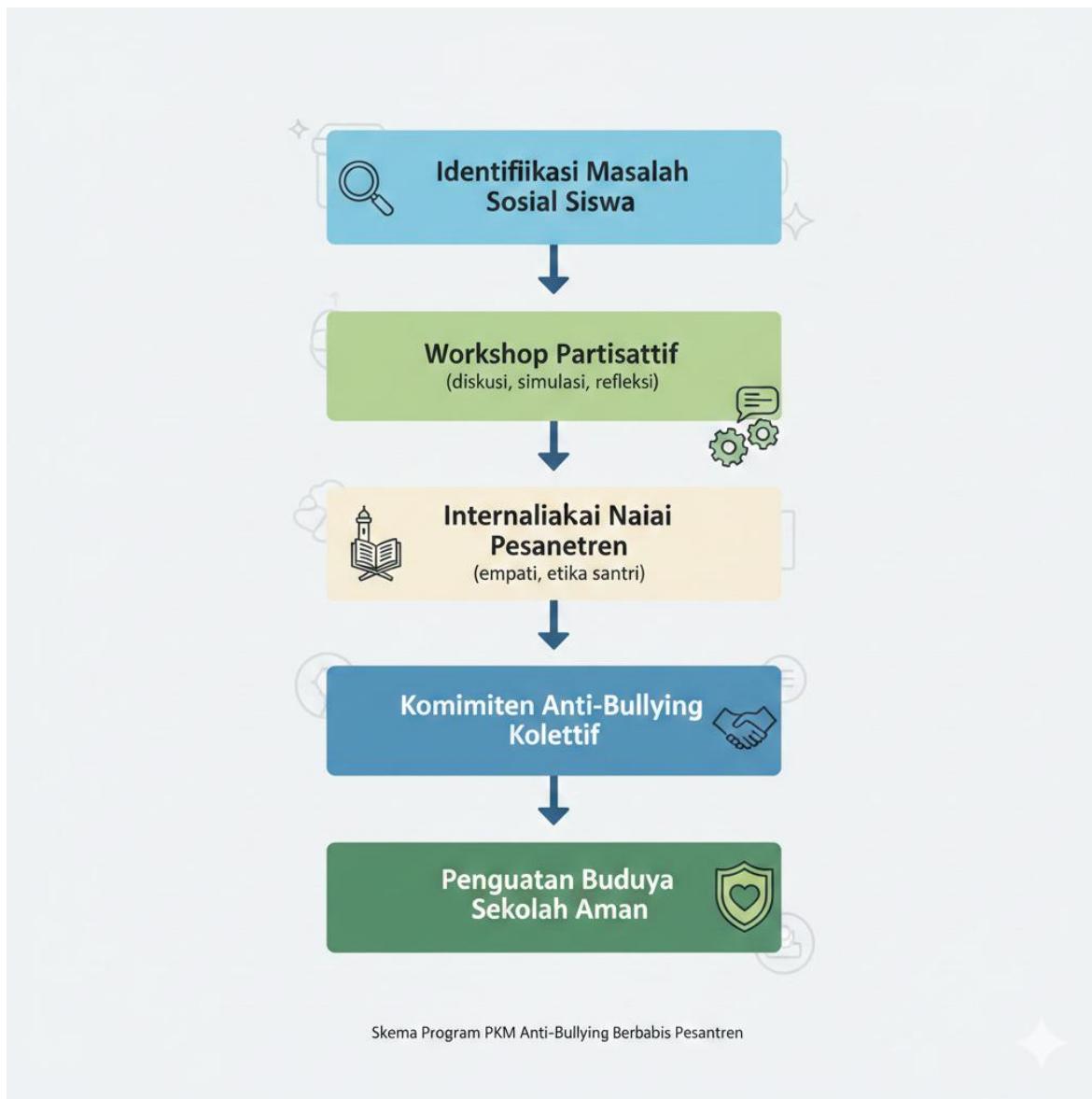
Beberapa faktor pendukung keberhasilan kegiatan pengabdian ini antara lain: (1) dukungan penuh dari pihak sekolah dan pesantren; (2) kesesuaian materi dengan kultur pesantren; serta (3) partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai anti-bullying.

Adapun faktor penghambat yang ditemui meliputi keterbatasan waktu pendampingan dan beragamnya latar belakang karakter siswa. Keterbatasan ini menyebabkan proses internalisasi nilai belum dapat dipantau dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan.

Model Konseptual PkM Pencegahan Bullying Berbasis Kultur Pesantren

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan, dirumuskan model konseptual pengabdian kepada masyarakat dalam pencegahan bullying berbasis kultur pesantren sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Model Konseptual Pengabdian Pencegahan Bullying
Berbasis Kultur Pesantren



Model ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying efektif apabila dilakukan melalui pendekatan bertahap yang mengintegrasikan edukasi partisipatif dan nilai-nilai karakter pesantren. Model ini juga membuka peluang replikasi di sekolah berbasis pesantren lainnya dengan penyesuaian konteks lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa workshop pencegahan bullying berbasis kultur pesantren di SMP Nurul Abror Al-Robbaniyyin menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif yang terintegrasi dengan

nilai-nilai kepesantrenan efektif dalam meningkatkan pemahaman, empati, dan kesadaran kolektif peserta didik terhadap bahaya bullying. Workshop yang dilaksanakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang reflektif yang mendorong internalisasi nilai etika pergaulan santri dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam membedakan antara perilaku bercanda dan tindakan perundungan, serta tumbuhnya sikap saling menghargai dalam interaksi sosial. Perubahan ini diperkuat oleh keterlibatan guru dan pembina pesantren yang berperan sebagai fasilitator nilai dan pengawal keberlanjutan program. Dengan demikian, pencegahan bullying tidak dipahami sebagai tanggung jawab individual semata, melainkan sebagai tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah.

Secara konseptual, kegiatan ini menegaskan bahwa pencegahan bullying lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan kontekstual berbasis nilai lokal dan religius. Model workshop partisipatif yang dikembangkan dapat menjadi alternatif strategi pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan karakter, khususnya di sekolah berbasis pesantren. Secara praktis, model ini berpotensi direplikasi di lembaga pendidikan sejenis dengan penyesuaian konteks lokal serta diperkuat melalui pendampingan berkelanjutan dan penyusunan mekanisme pencegahan bullying yang lebih sistematis di tingkat sekolah..

DAFTAR PUSTAKA

- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander*. New York, NY: HarperCollins.
- Elliott, M. (2016). *Bullying: A practical guide to prevention*. London: Routledge.
- Fatchiyah, E. (2020). Pendekatan partisipatif dalam pengabdian kepada masyarakat bidang pendidikan. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 3(2), 145–158.
- Hidayat, M., & Rahman, F. (2021). Pendidikan karakter berbasis pesantren dan implikasinya terhadap perilaku sosial santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 233–247.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan pencegahan dan penanganan perundungan di satuan pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lopes, J., & Oliveira, C. (2022). School bullying prevention: A systematic review. *Journal of School Psychology*, 90, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2021.11.002>
- Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sulistyorini, S. (2020). Model pencegahan bullying berbasis pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 155–168.
- Valente, S., Monteiro, A. P., & Lourenço, A. A. (2019). The relationship between teachers' emotional intelligence and classroom discipline management. *Psychology in the Schools*, 56(5), 741–750. <https://doi.org/10.1002/pits.22218>
- Wang, M., Del Toro, J., Scanlon, C. L., & Huguley, J. P. (2024). The spillover effect of school suspensions on adolescents' classroom climate perceptions. *Journal of School Psychology*, 103, 101295. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101295>